



JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial

Available online <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jupiis>

Modalitas RA. Anita Noeringhati pada Pemilihan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Provinsi Sumatera Selatan 2019

RA. Anita Noeringhati's Modality in the Election Of The Regional House Of Representative of South Sumatra Province 2019

Rizki Maharani*, Mudiwati Rahmatunnisa & Leo Agustino

Program Studi Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Padjadjaran, Indonesia

Diterima: 15 Juni 2020; Disetujui: 11 Juli 2020; Dipublish: Desember 2020

Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui, memahami dan menganalisis modalitas yang menjadi faktor kemenangan RA. Anita Noeringhati sebagai anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Provinsi Sumatera Selatan 2019. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan data yang diperoleh, modalitas yang menunjang kemenangan RA. Anita Noeringhati adalah, pertama modal ekonomi berupa harta kekayaan, dan dana sumbangan dari partai. Kedua, modal sosial terdiri dari interaksi sosial dengan elit politik, organisasi serta masyarakat, dan bentuk kepercayaan masyarakat. Ketiga, modal kultural berupa kemampuan Anita dalam berhadapan dengan publik. Keempat, modal simbolik berupa pengalaman politik, dan penghargaan yang diperoleh Anita. Adapun modal yang paling berperan pada kemenangan RA. Anita Noeringhati adalah modal sosial yang sudah ia bangun sejak lama.

Kata Kunci: Modalitas, Legislatif Perempuan, Dewan Perwakilan Rakyat Daerah

Abstract

The purpose of this study was to find out, understand, and analyze the modalities that were RA. Anita Noeringhati's victory factor as a member of the Regional House of Representative of South Sumatra Province 2019. The method used is a qualitative research method with interviews and documentation data collection techniques. Based on the data obtained, the modalities that support RA. Anita Noeringhati's victory are, first, economic capital in the form of assets, and donations from the party. Second, social capital consists of social interaction with political elites, organizations and society, and forms of community trust. Third, cultural capital in the form of RA. Anita Noeringhati's ability to deal with the public. Fourth, symbolic capital in the form of political experience, and awards obtained by RA. Anita Noeringhati. The capital that plays the most role in RA. Anita Noeringhati's victory is the social capital that she has built for a long time.

Keywords: Modality, Women Legislature, Regional House of Representative.

How to Cite: Maharani, R., Rahmatunnisa, M. & Agustino, L., (2020). Modalitas RA. Anita Noeringhati pada Pemilihan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Provinsi Sumatera Selatan. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial*, 12(2): 487-496.

*Corresponding author:

E-mail: rizkimaharani456@gmail.com

ISSN 2549-1660 (Print)

ISSN 2550-1305 (Online)

PENDAHULUAN

Pemberian hak kepada seluruh masyarakat Indonesia dalam politik memiliki tujuan agar terwujud kesejahteraan rakyat dengan memberikan kebebasan kepada seluruh warga negara sehingga mendapatkan kesetaraan. Melalui kesetaraan ini harus tetap memperhatikan prinsip-prinsip demokrasi, keadilan dan pemerataan agar mampu meningkatkan daya saing. Kesetaraan yang dimaksud disini adalah tidak adanya perbedaan perlakuan hak politik perempuan dan laki-laki.

Perempuan memiliki peran yang sangat penting untuk meningkatkan kesadaran berpolitik, mampu bertindak sebagai penggagas dalam berbagai masalah dan keluhan yang muncul dalam masyarakat, serta mampu menjadi pemantau parpol dan pemerintah terhadap kesetaraan gender hingga ke tingkat internasional (Meco, 2018). Berdasarkan Undang-undang No. 7 Tahun 2017 tentang Pemilu pada pasal 245 bahwa calon perwakilan perempuan di legislatif minimal 30%.

Selain itu, dalam pasal 246 ayat (2) juga menyebutkan bahwa dalam setiap 3 (tiga) orang bakal calon harus ada 1 (satu) perempuan diantaranya, yang berarti caleg perempuan dapat ditempatkan pada urutan 1, 2 atau 3 dan seterusnya. Masih rendahnya keterwakilan perempuan dibandingkan laki-laki di parlemen akan menimbulkan keraguan dalam upaya penciptaan kesetaraan gender seperti kebijakan-kebijakan yang ramah gender. Sebenarnya keterwakilan perempuan di legislatif sudah meningkat sejak tahun 1999-2014, tetapi tetap belum mencapai standar 30% (Gerintya, 2017).

Presentase keterwakilan perempuan di legislatif Sumatera Selatan meningkat dari tahun 2009-2019 meningkat menjadi 16 kursi yang berhasil diduduki oleh kaum perempuan. Sumatera Selatan termasuk provinsi yang presentase perempuannya di

legislatif di atas 18% (Cakra Wikara Indonesia, 2019).

Penelitian ini mengkaji Hj. RA Anita Noeringhati, MH yang merupakan legislator perempuan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Sumatera Selatan berumur 56 tahun. Anita merupakan perempuan trah Mangkunegaran Keraton Solo dan bukan berasal dari keluarga politisi, tetapi ia mampu duduk di kursi DPRD Sumatera Selatan hingga periode ketiga.

Anita baru saja lolos kembali menjadi anggota DPRD Provinsi Sumatera Selatan pada pemilu serentak pada April 2019 lalu. Ia maju dari Daerah Pemilihan (Dapil) Sumsel 1 Palembang meliputi Kecamatan, Ilir Barat I, IB II, Bukit Kecil, Gandus, Kertapati, Jakabaring, SU I, SU II dan Plaju. Anita mendapatkan suara terbanyak nomor satu di partai Golkar, dan merupakan petahana yang berhasil duduk kembali ke legislatif setelah periode tahun 2009 dan 2014. Pada periode 2014 hingga sebelum pelantikan DPRD 2019 mendatang menduduki jabatan sebagai ketua Komisi IV DPRD Provinsi Sumatera Selatan. Beliau merupakan ketua Dewan Pimpinan Daerah Kaukus Perempuan Politik Indonesia (DPD KPPI) Provinsi Sumatera Selatan. Dilakukan pelantikan anggota legislatif 2019 pada Oktober 2019 lalu, RA Anita Noeringhati terpilih sebagai ketua DPRD Sumatera Selatan 2019-2024.

Penelitian ini mengkaji modalitas yang berpengaruh pada kemenangan RA Anita Noeringhati di DPRD Sumatera Selatan. Maka kajian ini diarahkan menganalisa modal-modal yang berhasil digunakan RA Anita Noeringhati dalam kandidasi anggota legislatif.

Beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang berbagai faktor-faktor yang dapat menunjang keberhasilan calon legislatif khususnya perempuan. Pertama penelitian yang berjudul Faktor Kemenangan Koalisi Suharsono-Halim dalam Pemenangan Pemilu Kepala daerah Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemenagannya dipengaruhi oleh 3 (tiga)

faktor. Faktor pertama adalah koalisi partai politik, kedua partisipasi politik masyarakat Bantul, dan terakhir adalah modalitas yang terdiri dari modal politik, modal sosial, modal budaya dan modal ekonomi (Putri & Qodir, 2015).

Kedua, penelitian dengan judul Analisis Faktor Pendukung Kemenangan Calon Legislatif Perempuan Partai Golkar Di Daerah pemilihan III Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau tahun 2014. Berdasarkan penelitian tersebut mendapati bahwa eksistensi perempuan di pemilu Indonesia masih kurang dan minat politik yang rendah menjadi salah satu faktor penyebab kemenangan. Untuk mencapai kemenangan dalam legislatif harus memiliki 3 (tiga) modal utama, yaitu modal sosial, modal politik dan modal ekonomi. Selain mengoptimalkan modal dalam pemilu, caleg juga memerlukan pemasaran politik untuk menghasilkan perolehan suara yang cukup banyak (Azhima, 2015).

Ketiga, penelitian berjudul Analisis Kemenangan Gustin Pramona pada Pemilihan Legislatif Kota Padang periode 2009-2014 dan periode 2014-2019. Penelitian ini menggunakan teori political marketing, dimana kemenangan legislatif didasari oleh produk yang disampaikan oleh caleg, promosi yang dilakukan oleh caleg, harga yang dikeluarkan untuk digunakan pada kegiatan sosialisasi, dan tempat target marketing yang dipilih. Selain itu juga Gustin menunjukkan kemampuannya untuk bersaing dengan calon-calon lainnya dan mampu mematahkan stigma bahwa perempuan selalu berada dibawah bayang-bayang kaum lelaki (Hidayat, 2018).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yaitu suatu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada keadaan yang alamiah, dan menggambarkan suatu masalah yang ada (Sugiyono, 2013).

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dua teknik, antara lain wawancara mendalam dan dokumentasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer dan data sekunder. Data Primer yang digunakan oleh peneliti merupakan data yang berasal dari jawaban atas wawancara langsung pada subjek satuan pengamatan, sedangkan data sekunder diperoleh melalui catatan, laporan, atau buku.

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Setelah pengumpulan data selesai maka akan dianalisis dengan cara melihat faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kemenangan RA Anita Noeringhati dalam mempertahankan jabatan politiknya hingga 3 periode sebagai anggota DPRD Sumatera Selatan. Data yang sudah ada akan dianalisis dengan menggunakan kata-kata dan kalimat untuk memperoleh hasil yang maksimal sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Kevalidan data diuji dengan triangulasi data, dan *membercheck*. pengecekan data yang didapat dari Anita disinkronkan dengan data dari Komisi Pemilihan Umum (KPU) Sumatera Selatan atau mewawancarai pengurus Partai Golkar, sebagai tim pemenang Anita. Sebagai data pendukung penulis dapat juga menganalisis dari kacamata pengamat politik Sumatera Selatan.

Data dari beberapa informan tersebut kemudian dideskripsikan dan dikategorisasikan, mana yang merupakan pendapat yang sama dan berbeda, termasuk juga jawaban yang spesifik. Pelaksanaan *membercheck* akan dilakukan setelah pengumpulan data selesai atau penulis telah mendapatkan temuan hingga kesimpulan. Penulis menemui atau menghubungi melalui telpon kepada informan pemberi data untuk menyampaikan temuan atau kesimpulan

kepada informan untuk kemudian disepakati, ditambah, atau dikurangi bersama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Modal sangat berperan sebagai hubungan sosial yang juga terdapat dalam sebuah sistem pertukaran. Maka dengan memiliki modal akan memudahkan seseorang agar mendapatkan kesempatan-kesempatan dalam hidupnya. Beberapa bentuk dari modalitas berdasarkan segi sumber daya yang ada di dalamnya adalah modal finansial, modal fisik, modal ekonomi dan serta sosial (Usman, 2005). Menurut Bourdieu (dalam Fathy, 2019) bukan hanya modal ekonomi tetapi juga ada modal sosial, kultural dan simbolik.

Modal Ekonomi

Modal ekonomi adalah yang mencakup seperti alat produksi, materi (pendapatan dan benda) dan uang, yang mampu dimanfaatkan untuk segala tujuan dan oleh generasi-generasi selanjutnya (Halim, 2014). Modal ekonomi dikatakan jenis modal yang relatif paling independen serta fleksibel, dikarenakan modal ekonomi dapat mudah dimanfaatkan atau di transformasikan pada ranah lainnya, bahkan dapat diwariskan atau diberikan kepada orang lain (Krisdinanto, 2014).

Modal ekonomi yang dimanfaatkan oleh RA. Anita Noeringhati dalam proses pemilihan DPRD Sumatera Selatan terdiri dari beberapa sumber dana. Sebagian besar dana pada kampanye politiknya menggunakan dana pribadi milik Anita sendiri.

“Saya menggunakan dana pribadi, karena tidak semuanya dinilai dengan uang. Modal utama saya adalah investasi melalui kebaikan-kebaikan kepada orang lain sejak dulu. Yang paling penting uang tidak menjamin keterpilihan, tetapi keterpilihan juga tidak bisa tanpa uang. Sehingga bagi Saya pendanaan itu secukupnya memang kita mampu dan pendanaan itu kita keluarkan yang harus

dikeluarkan.” (RA. Anita Noeringhati, Wawancara Langsung, 20 Februari 2020)

Meskipun mendapatkan bantuan dana kampanye dari Partai Golkar, Anita tetap mengeluarkan dana pribadi karena dana dari partai masih kurang.

Tabel 1. Dana Kampanye RA Anita Noeringhati periode 23 September 2018 s/d 25 April 2019.

No.	Sumber Dana	Jumlah
Pribadi RA Anita Noeringhati		
1.	Uang	Rp. 210.000.000
	Barang dan Jasa	0
Partai Golkar		
2.	Uang	Rp. 90.000.000
	Barang dan Jasa	0
Jumlah Keseluruhan		Rp.300.000.000

Sumber: KPU Sumatera Selatan

Semua dana kampanye dari pribadi dan sumbangan dari Partai Golkar berbentuk uang, maka uang kemudian dikonversikan menjadi barang atau kebutuhan yang lainnya pada saat kampanye berlangsung.

Tabel 2. Harta Kekayaan RA Anita Noeringhati

No	Jenis Harta	Jumlah (Rp)
1	Tanah dan Bangunan (di Palembang, Jakarta Selatan, dan Sleman)	3.171.960.000
2	Mobil	400.000.000
3	Kas dan setara kas	1.874.989.296
Jumlah keseluruhan		5.446.949.296

Sumber: Diolah oleh penulis merujuk data dari LHKPN

Dana pribadi yang Anita keluarkan untuk proses kampanye politiknya adalah dari kas simpanan miliknya pribadi. Hal ini merupakan wujud nyata dari teori yang dikemukakan oleh Krisdinanto (2014) bahwa modal ekonomi merupakan modal yang paling independen karena dapat dengan mudah dimanfaatkan dan ditransformasikan untuk kebutuhan yang lain. Anita mengeluarkan dana pribadinya kebanyakan untuk hal-hal teknis dan juga dana-dana tak terduga.

Bukan hanya uang, Anita juga memanfaatkan harta kekayaannya untuk

menunjang kesuksesan kampanye. Anita juga tidak jarang menggunakan mobil-mobil pribadinya untuk sarana transportasi tim atau untuk kebutuhan lainnya. Bantuan dari Partai Golkar di alokasikan untuk melengkapi pembuatan APK (Alatan Peraga Kampanye) berupa baliho, spanduk, atau yang lainnya. Uang dari Partai Golkar seluruhnya di distribusikan untuk kepentingan pembuatan alat peraga kampanye dan penyebarannya. Sedangkan kekurangan untuk membayar kedua hal itu kembali lagi menggunakan dari dana pribadi Anita tadi.

Tabel 3. Pemanfaatan Dana Kampanye RA Anita Noeringhati 2019

No.	Manajemen Dana Kampanye	Jumlah
1.	Pertemuan Terbatas	Rp. 6.000.000
2.	Pembuatan Desain dan Alat peraga kampanye	Rp. 75.960.000
3.	Penyebaran bahan kampanye kepada umum	Rp. 85.300.000
4.	Lain-lain	Rp. 106. 430.000
	Jumlah Keseluruhan	Rp. 297.690.000
	Sisa Saldo	Rp. 2.310.000

Sumber: KPU Sumatera Selatan

Dana lain-lain berjumlah paling besar merupakan untuk koordinasi dengan masyarakat, dana tak terduga, dan memenuhi bantuan-bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan. Tak jarang ketika sedang berlangsung kampanye di suatu tempat daerah pemilihannya, ada masyarakat yang meminta bantuan, maka Anita mempertimbangkan untuk memenuhi kebutuhannya atau tidak. Hal tersebut sah saja dilakukan, karena secara jelas modal ekonomi biasanya berbentuk uang yang dimanfaatkan untuk kampanye dengan cara memberi keyakinan kepada masyarakat banyak bahwa partai atau orang yang bersangkutan berempati, peduli dan memahami persoalan di tengah-tengah masyarakat (Firmanzah, 2010).

Modal Sosial

Modal sosial bukanlah modal kekayaan atau uang, tetapi lebih pada arti kiasan namun merupakan aset ataupun modal nyata yang penting dalam kehidupan bermasyarakat (Hanifan, 1916). Modal sosial adalah relasi yang dibangun serta kepercayaan yang dimiliki oleh calon politisi dengan masyarakat, juga termasuk sejauh mana calon politisi tersebut meyakinkan rakyat terhadap kemampuannya yang dimiliki sehingga masyarakat memilihnya (Marijan, 2010).

Modal sosial menjadi bagian yang paling dominan ketika penulis melakukan penelitian mengenai apa saja faktor yang mempengaruhi kemenangan Anita. Anita menganggap bahwa kemenangannya didasari oleh jerih payahnya sendiri dan dari bantuan masyarakat. Masyarakat yang dimaksud adalah semua yang telah berkomitmen untuk memilihnya dan masyarakat yang pernah menjadi kliennya saat masih konsentrasi sebagai advokat. Pada dasarnya modal sosial peserta pemilu dengan pihak lain akan terbangun dan menjadi suatu interaksi sosial (Solihah, 2019). Interaksi sosial yang dibangun oleh Anita sejak lama merupakan salah satu alasan memperoleh suara yang cukup untuk menjadikan Anita sebagai anggota DPRD Sumatera Selatan.

Jejaring politiknya luas kepada elit-elit termasuk dengan Gubernur Sumatera Selatan tahun 2008-2018, Alex Noerdin yang juga pernah menjabat sebagai Ketua DPD Partai Golkar Sumatera Selatan.

"..krisis figur pada rezim Pak Alex, dan Bu Anita memiliki kedekatan dengan penguasa partai Golkar yang menjadi pemenang di Sumsel sekarang membuat Bu Anita memiliki peluang besar dalam pembangunan karir politiknya." (A. Lionardo, Pengamat Politik Sumatera Selatan, Wawancara langsung, 21 Februari 2020)

Kunci Anita menjaga hubungan dengan elit adalah selalu menjaga komitmen. Baginya komitmen adalah modal utama untuk sampai pada tahap

sekarang sebagai Ketua DPRD Sumatera Selatan. Adapun komitmen yang diciptakan dimulai dari kerjasama antara orang atau kelompok sehingga mampu dibangun melalui kepercayaan. Anita menegaskan bahwa apabila tidak dapat menjaga komitmen artinya kita mematikan langkah kaki kita sendiri, maka dari itu komitmen merupakan elemen penting baginya.

Hubungan Anita dengan organisasi-organisasi yang diikuti selama berada di Kota Palembang juga mempengaruhi. Selain menjaga hubungan dengan elit politik Anita juga membangun relasi yang baik dengan semua organisasi dan rekannya. Pola komunikasi yang baik ini yang membuat Anita mampu bertahan dalam kontestasi elektoral dan berhasil duduk sebagai ketua DPRD Sumsel. Bergabung di beberapa organisasi menambah massa Anita dalam kontestasi politik.

“Jejaring Bu Anita dari KPPG (Kesatuan Perempuan Partai Golkar) itu lebih dahsyat lagi, Ia mengakomodir isu gendernya itu terutama di Palembang.” (Jamratul, Wakil Biro Organisasi DPD Partai Golkar Sumsel 2019, Wawancara Langsung, 24 Ferburari 2020)

Setelah pindah dari Klaten ke Kota Palembang, Anita mulai membangun jaringannya dengan mengikuti beberapa organisasi. Selain organisasi tersebut, Anita juga sempat aktif dalam Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Kota Palembang dan Ia menyelesaikan beberapa rangkaian tingkatan di organisasi tersebut. Hasil dari menekuni sedikitnya beberapa organisasi tersebut mampu mengantarkan Anita menuju kursi DPRD Sumatera Selatan. Selain itu, kemenangan Anita didasari dari modal sosial yang cukup kuat, dimana salah satunya adalah dukungan dan dorongan dari partai Golkar. Pengaruh partai Golkar sangat besar menurutnya sehingga Anita mampu memenangkan pileg.

Tabel 4. Organisasi yang diikuti oleh RA Anita Noeringhati

No.	Nama Organisasi	Jabatan	Tahun
1.	DPC IKADIN Palembang	Bendahara	2001-2003
2.	DPC IKADIN Palembang	Sekretaris	2003-2006
3.	DPD Partai Golkar Sumsel	Wakil Ketua Biro Hukum dan Otonomi Daerah	2005-2009
4.	DPP IKADIN	Wakil Sekretaris Jenderal	2007-2011
5.	Kesatuan Perempuan Partai Golkar	Ketua	

Sumber: RA. Anita Noeringhati dan KPU Sumsel, 2020.

Terakhir, interaksi sosial Anita dengan masyarakat, dimana Ia memulai jejaring politiknya melalui penguatan unsur gender sebagai konsentrasinya. Anita menciptakan jejaring dari seluruh daerah pemilihannya dari tokoh-tokoh wanita, tokoh masyarakat sebagai cikal bakal Anita melangkah dan konsolidasi untuk kemenangannya. Selain itu, *basicnya* yang sebagai *lawyer* juga sangat berpengaruh, sehingga sudah membangun jejaringnya jauh sebelum mencalonkan diri sebagai anggota DPRD Sumatera Selatan. Cara yang dilakukan Anita untuk mendekati diri dengan masyarakat Palembang yaitu dengan menempatkan kultur Jawa nya di tengah masyarakat, sehingga Ia dapat memiliki hubungan yang baik dengan masyarakat. Mampu memahami dan merepresentasikan masyarakat di kursi DPRD Sumatera Selatan khususnya pemilihnya adalah hal paling penting bagi Anita. Ia mengaku terkadang diantara masyarakat ada yang kurang memahami keterbatasan-keterbatasan wewenangnya, namun akan tetap diperjuangkan semampunya demi melayani masyarakat dengan sepenuh hati.

Selain interaksi sosial, Anita memiliki kepercayaan dari masyarakat yang menjadi

salah satu faktor kemenangannya. Sejak menjadi advokat, Anita memiliki prinsip untuk menolong masyarakat yang sedang tersandung kasus dan memang butuh bantuannya. Strategi kebaikan tersebut ternyata terbukti pada pemilu tahun 2009, banyak klien yang datang dan mengatakan bahwa mereka tidak mampu membantu Anita dengan uang, tetapi mereka mempunyai keluarga yang bisa memilih Anita dalam pemilu. Sejak pemilihan legislatif 2009 dan 2014 banyak masyarakat berdatangan menemuinya hanya untuk mengatakan bahwa mereka ingin Anita dapat menjadi wakil rakyat lagi. Terkait kepercayaan masyarakat terhadap Anita, dapat dinilai dari perolehan Suara pada Pemilihan Anggota DPRD Sumsel pada periode 2009, 2014 dan 2019:

Tabel 5. Perolehan suara untuk RA Anita Noeringhati dalam pemilihan DPRD Sumatera Selatan

Jumlah Pemilih RA. Anita Noeringhati		
2009	2014	2019
11.116 Suara	16.426 suara	16.801 suara

Sumber: KPU Sumatera Selatan

Dengan demikian, dapatlah dipahami bahwa RA. Anita Noeringhati merupakan sosok yang memiliki kriteria kepemimpinan yang dekat secara fisik dan sosial dengan masyarakat. Adanya kepercayaan masyarakat terhadap Anita tidak diperoleh secara instan menjelang pemilihan anggota DPRD Sumatera Selatan, sebagaimana kebanyakan terjadi memanfaatkan kepopuleran melalui sosial media. Tetapi dukungan masyarakat lebih condong karena faktor kepercayaan terhadap Anita sendiri. Banyaknya dukungan kelompok masyarakat kepada Anita menunjukkan besarnya modal sosial yang dimiliki oleh Anita. Modal sosial tersebut kemudian di pertahankan dengan cara dioptimalisasikan melalui komunikasi politik, konsolidasi politik, dan hubungan langsung dengan masyarakat.

Modal Kultural

Modal kultural adalah bagian dari kualifikasi intelektual yang dapat diproduksi melalui pendidikan formal, tetapi juga termasuk warisan dari keluarga, seperti kemampuan untuk menampilkan diri pada publik, memiliki benda budaya yang bernilai tinggi, pengetahuan serta keahlian dari pendidikan formal atau sertifikat (termasuk juga gelar sarjana dsb) (Halim, 2014).

Modal kultural pada penelitian ini adalah modal yang dimiliki Anita secara natural atau seiring berjalannya waktu, yang kemudian bermanfaat bagi beberapa kesempatan di dunia politik. Latar belakang keluarga RA. Anita Noeringhati adalah berdarah asli Jawa, khususnya dari trah Mangkunegaran Keraton Solo. Ayah dan Ibu Anita merupakan keturunan asli keraton, dan suami Anita bernama Ir. Sigit Wibowo yang merupakan mantan Kepala Dinas Kehutanan Provinsi Sumatera Selatan. Anita memiliki ayah sambung yang pernah menjadi anggota DPR RI sewaktu Anita masih kecil. Tidak ada hubungan jabatan politik dengan jejak ayahnya di dunia politik, karena sejak dahulu tidak pernah disengaja ditempah untuk menjadi politisi. Melihat latar belakang keluarga Anita dengan kemenangannya di DPRD Sumatera Selatan, dipahami bahwa keluarga bukan salah satu faktor kemenangannya.

Selanjutnya, kemampuan Anita menghadapi masyarakat di dapat dari berbagai cara, yakni salah satunya adalah melalui pendidikan formal yang Anita tempuh hingga jenjang magister. Latar belakang pendidikan yang dimiliki RA. Anita Noeringhati baik pendidikan formal dan tidak formal juga berpengaruh dalam jenjang karirnya. Hal ini mempengaruhi perilaku pemilih di Sumatera Selatan. Anita menempuh pendidikan hingga kuliah di pulau jawa khususnya di Jawa Tengah.

Tabel. Pendidikan Formal RA Anita Noeringhati

No.	Jenjang Pendidikan	Nama Sekolah	Tahun
1.	SD	SD Kristen Klaten	2 1968-1974

2.	SMP	SMP Negeri 2 Klaten	1974-1977
3.	SMA	SMA Negeri 1 Klaten	1977-1981
4.	Sarjana	Fakultas Hukum Universitas Atma Jaya Yogyakarta	1984-1988
5.	Pascasarjana	Fakultas Hukum Universitas Sriwijaya Palembang	2005-2007

Sumber: Diolah oleh Penulis, merujuk data dari RA. Anita Noeringhati, 2020.

Bekal pendidikan yang Anita punya membawa Anita menjadi seorang pengacara ternama di Kota Palembang. Anita memulai karirnya sebagai pengacara praktek pada tahun 1993, yang kemudian pada tahun 1995 ia resmi menjadi advokat. Pada saat itu Anita juga menjabat sebagai sekretaris DPP IKADIN (Ikatan Advokat Indonesia) dan sebagai anggota PERADI (Perhimpunan Advokat Indonesia) Sumatera Selatan. Modal kultural ini sejalan dengan pendapat Halim (2014), dimana contoh lain dari modal kultural yakni kemampuan yang dimiliki, seperti kemampuan menulis, cara pembawaan diri, serta cara bergaul yang kemudian menjadi salah satu penentu kedudukan sosial.

Setelah dikaji secara detail dapat disimpulkan bahwa modal kultural yang ikut menunjang kemenangan Anita di DPRD Sumatera Selatan adalah kemampuan Anita berhadapan dengan publik. Adapun kemampuan tersebut di dapatkan melalui kebiasaan di keluarga, pendidikan yang Anita selesaikan, dan pengalaman selama menjadi advokat di Kota Palembang. Kemampuan berhadapan dengan publik menjadi penting bagi pejabat pemerintah karena pejabat akan selalu berhubungan dengan masyarakat, terlebih lagi seorang wakil rakyat dimana akan menjembatani antara pemerintah dengan rakyat.

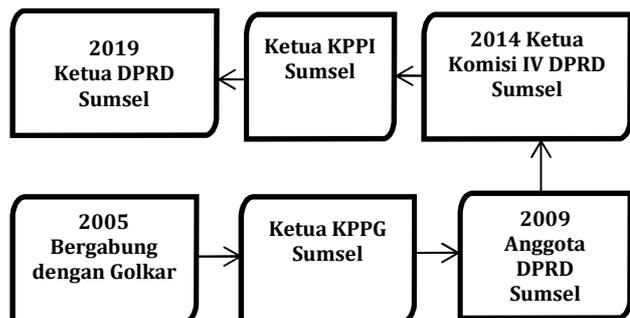
Modal Simbolik

Modal simbolik merupakan jenis sumber daya yang dipergunakan untuk meraih kekuasaan simbolik seperti

jabatan, prestise, mobil yang mewah, kantor, gelar, keluarga yang ternama dan status tinggi (Halim, 2014).

Modal simbolik yang dimiliki oleh Anita salah satunya adalah status atau gelar pada nama yang diperoleh dari pendidikan formal. Anita memiliki gelar Hj. RA. Anita Noeringhati, S.H., M.H dari pendidikan formal yang ia tempuh. Mendapat kehormatan dari gelarnya, Anita juga sudah memiliki tempat tinggal mewah yang beralamatkan di Bukit Sejahtera, Kelurahan Karang Jaya, Kecamatan Gandus, Kota Palembang, Sumatera Selatan. Selain rumah di Kota Palembang, Anita juga memiliki rumah di daerah Jakarta Selatan dan beberapa lahan milik pribadi di Sleman, serta mobil pribadi. Semua itu merupakan bagian dari modal simbolik yang sudah dimiliki oleh Anita untuk menunjang keterkenalannya.

Dalam hal ini modal simbolik Anita yang paling tersorot adalah pengalaman di politik dan di organisasi. Sudah menjabat sebagai anggota DPRD Sumatera Selatan di tahun 2009-2014 dan 2014-2019 membuatnya lebih mudah dikenal oleh masyarakat. Memulai perjalanan politik pada tahun 2005 sebagai pengurus DPD Partai Golkar Sumatera Selatan khususnya di biro Hukum dan Otonomi Daerah. Anita mengatakan ia diperintahkan pada bagian itu karena memiliki *basic* sebagai *lawyer*. Seiring berjalannya waktu kemudian ditunjuk sebagai ketua biro Hukum dan Otonomi Daerah DPD Golkar Sumatera Selatan. Selain jabatan tersebut ia juga menjadi ketua KPPG (Kesatuan Perempuan Partai Golkar) yang merupakan sayap partai Golkar Sumatera Selatan.



Bagan Perjalanan Politik RA. Anita Noeringhati

Sumber: Diolah Oleh Penulis, 2020.

Pengalaman politik RA Anita Noerihati memang hanya sekedar sebagai DPRD Sumatera Selatan. Tetapi sudah cukup membuat Anita di cap sebagai politisi yang berani dan tegas. Dalam beberapa artikel yang turut memberitakan tentangnya, muncul julukan yaitu "Singa Betina dari panggung legislatif". Hal ini merupakan upaya untuk mencoba membuktikan bahwa dirinya layak sebagai salah satu politisi perempuan yang berpihak pada rakyat dengan mempertahankan karakter diri yang tetap tegas dan lugas.

Setelah menjadi anggota DPRD Sumatera Selatan, Anita mendapat beberapa penghargaan yang kemudian dapat menunjang keterkenalan. Penghargaan yang diperoleh Anita yaitu pada Kartini Award dari DPD KNPI Kota Palembang tahun 2011, Politisi Peduli Sosial Kemasyarakatan dan Perempuan dari Pandu Tani Indonesia tahun 2013, Tokoh Kebangsaan Sumatera Selatan dari Forum Silaturahmi LSM Provinsi Sumatera Selatan 2014, Politikus Peduli Perempuan dari *Inspiring Award South Sumatra* tahun 2018, dan Ketua DPRD Perempuan pertama di Sumatera Selatan dari MH Thamrin & Associates tahun 2019.

Seluruh pengalaman politik Anita dan reward yang didapatkan setelah menjabat sebagai anggota maupun DPRD Sumatera Selatan menjadi modal simbolik yang mampu menunjang kemenangannya, dengan dijadikan sebagai *brand marketing* pada saat sosialisasi dan saat kampanye berlangsung. Maka, modal ini mampu mempengaruhi masyarakat sebagai calon pemilih yang akan menentukan pilihannya dalam pemilihan anggota DPRD Sumatera Selatan pada tahun 2019.

SIMPULAN

Kemenangan RA. Anita Noerihati pada Pemilihan Anggota DPRD Provinsi Sumatera Selatan diuraikan dalam beberapa hal. Pertama, pada modal

ekonomi, terdapat harta kekayaan dan dana dari partai Golkar yang berhasil dimanfaatkan sebagai salah satu faktor kemenangannya. Kedua, dari modal sosial yang Anita miliki, disimpulkan bahwa menjadi modal utama dalam mendulang suara dari masyarakat. Modal sosial ini berupa interaksi sosial dengan elit politik, organisasi dan masyarakat Kota Palembang, kemudian ada juga kepercayaan masyarakat sejak tahun 2009 yang menjadikannya petahana di DPRD Sumatera Selatan. Ketiga, pada modal kultural latar belakang keluarga dan pendidikan tidak menjadi penunjang kemenangan, tetapi kemampuannya dalam berhadapan dengan publik menjadi salah satu faktor pendukungnya. Keempat, modal simbolik yang dimiliki berupa pengalaman dalam politik dan penghargaan-penghargaan yang ia dapatkan menjadi faktor pendukung keterkenalannya dan mampu mendulang suara dari masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhima, F. (2015). Analisis Faktor Pendukung Kemenangan Calon Legislatif Perempuan Partai Golongan Karya Di Daerah Pemilihan Iii Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2014. Jom Fisip Universitas Riau, 2.
- Cakra Wikara Indonesia. (2019). Data Geospasial : Analisis Kekuatan Perempuan Di Dpr Ri Dan Dprd Pasca Pemilu 2019.
- Fathy, R. (2019). Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas Dan Pemberdayaan Masyarakat. Jurnal Pemikiran Sosiologi, 6 No. 1.
- Firmanzah. (2010). Persaingan, Legitimasi Kekuasaan Dan Marketing Politik (Iv). Yayasan Obor Indonesia.
- Gerintya, S. (2017). Periksa Data Kuota 30% Perempuan Di Parlemen Belum Pernah Tercapai. Tirto.Id.
- Halim, A. (2014). Politik Lokal; Pola, Aktor & Alur Dramatikalnya. Lp2b.
- Hanifan, L. J. (1916). The Rural School Community Center. Annals Of The American Academy Of Political And Social Science.
- Hidayat, B. F. (2018). Analisis Kemenangan Gustin Pramona Pada Pemilihan Legislatif Kota Padang Periode 2009-2014 Dan Periode 2014-2019. Universitas Andalas.
- Krisdinanto, N. (2014). "Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai." Kanal, 2 No. 2.

- Marijan, K. (2010). Sistem Politik Indonesia : Konsolidasi Demokrasi Pasca Orde Baru. Prenada Media Group.
- Meco, L. Di. (2018). Women's Political Networks Defining Leadership, Breaking Barriers, And Fostering Change. Wilson Center.
- Putri, M., & Qodir, Z. (2015). Faktor Kemenangan Koalisi Suharsono-Halim Dalam Pemenangan Kepala Daerah Kabupaten Bantul Tahun 2015. Prosiding Interdisciplinary Postgraduate Student Conference 3rd, 94.
- Solihah, R. (2019). Modal Sosial Jeje-Adang Dalam Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Pangandaran Tahun 2015. Jurnal Wacana Politik, 4, 30-43.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D. Alfabeta.
- Usman, S. (2005). Esai-Esai Sosiologi Perubahan Sosial. Pustaka Pelajar.
- Undang-Undang No. 7 Tahun 2017 Tentang Pemilu.